

PELUANG PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI BEBERAPA DAERAH POTENSI SAPI POTONG, JAWA TENGAH

by Titik Ekowati

Submission date: 12-Jan-2021 10:24AM (UTC+0700)

Submission ID: 1486115657

File name: rosidng_No_1_PELUANG_PENGEMBANGAN_USAHA_TERNAK_SAPI_POTONG.docx (2.06M)

Word count: 4605

Character count: 30616

ISBN 978.602.285.023.6
UNNES PRESS

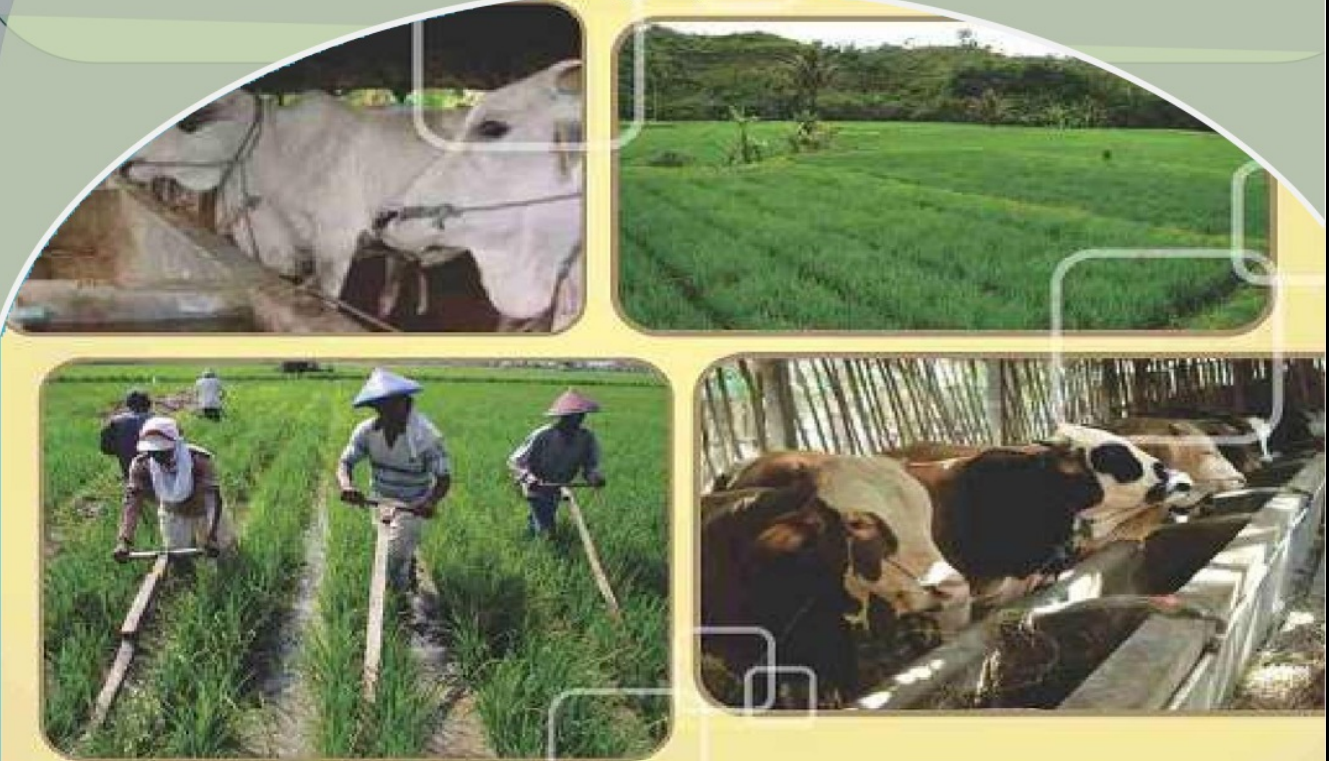
BUKU 2

PROSIDING

Seminar Nasional Agribisnis 2013

**Optimalisasi Sumberdaya dan Kearifan Lokal untuk
Pengembangan Agribisnis dan Peningkatan Ketahanan Pangan**

Semarang, 10 September 2013



PS. S1- Agribisnis ⁸ S2- Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah
2013

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL 2013

OPTIMALISASI SUMBERDAYA DAN KEARIFAN LOKAL UNTUK PENGEMBANGAN AGRIBISNIS DAN PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN

Semarang, 10 September 2013

Penyunting

: Siswanto Imam Santoso
Bambang Trisetyo Eddy
Agus Hermawan
Joko Triastono
Ekaningtyas Kushartanti
Forita Dyah Ariyanti
Bambang Sudaryanto
Marry Christiyanto
Edy Prasetyo
Titik Ekowati
Agus Setiadi
Hery Setiyawan
Kustopo Budirahardjo
Mukson

Diterbitkan oleh :

UNNES PRESS

Jl. Kelud Raya No. 2 Semarang 50232

Telpon : +62-24-8415023 Faksimile : +62-24-8415023

Email : Unnes@unnes.ac.id Website : www.unnes.ac.id

ISBN 978.602.285.023.6

Prosiding Seminar Nasional 2013
Optimalisasi Sumberdaya dan Kearifan Lokal untuk
Pengembangan Agribisnis dan Peningkatan Ketahanan
Pangan

Hak Cipta © 2013. FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERTANIAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
Kampus drh. R. Soejono Koesoemowardojo, Gedung B Lantai III
Tembalang, Semarang (50275).
Telp : 024-7474750
Fax. : 024-7474750
E-mail : agribisnisundip@gmail.com

Isi Prosiding dapat disitasi dengan menyebutkan sumbernya.

Penyunting : Siswanto Imam Santoso, Bambang Trisetoyo Eddy, Agus Hermawan,
Joko Triastono, Ekaningtyas Kushartanti, Forita Dyah Ariyanti, Bambang Sudaryanto, +
Marry Christiyanto, Edy Prasetyo, Titik Ekowati, Agus Setiadi,
Hery Setiyawan, Kustopo Budiraharjo, Mukson

6

Prosiding dari Seminar Nasional 2013

Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan
diselenggarakan di Semarang, 10 September 2013.

xiii + 454 halaman

Diterbitkan oleh :
UNNES PRESS

Jl. Kelud Raya No. 2 Semarang 50232
Telpon : +62-24-8415023 Faksimile +62-24-8415023
Email : Unnes@unnes.ac.id Website : www.unnes.ac.id

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN DEKAN	iv
RUMUSAN HASIL SEMINAR	v
KUMPULAN MAKALAH	
PEMAKALAH UTAMA.....	
 Pembagian Kerja Berdasarkan Sumberdaya dan Kearifan Lokal untuk Peningkatan Ketahanan Pangan	
CAHYATI SETIANI	770
 Pengaruh Skala Usaha terhadap Pendapatan Peternak Ayam Pedaging Bermitra pada Perusahaan XY di Kabupaten Maros	
S.N. SIRAJUDDIN, A.R. SIREGAR, M. RANGGADATU	775
 Analisis Bobot Sapi Simpo Berdasarkan Pengukuran Pita dan Penimbangan di Kabupaten Wonosobo	
B.M. SETIAWAN, ISBANDI, P.B. SANTOSA, E. RIAN TO dan M. HANDAYANI	779
 Peluang Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Beberapa Daerah Potensi Sapi Potong, Jawa Tengah	
TITIK EKOWATI, DWIDJONO HADI DARWANTO, SUDI NURTINI, DIAN MAHARSO dan EDY PRASETYO	785
 Pemanfaatan Sorgum Batang Manis (<i>Shorghum bicolor L. Moench</i>) untuk Pakan Sapi dan Bioetanol	
SUPRIO GUNTORO, ANAK AGUNG NGURAH BADUNG SARMUDA DINATA dan I WAYANSUDARMA	794
 Efektivitas Pestisida Nabati Ekstrak Nimba (<i>Azadirachta Indica A. Jus</i>) terhadap Lalat Kandang (<i>Stomoxys Calcitrans</i>) pada Sapi Timor di Kabupaten Belu	
YENI WIDYANINGRUM dan PENI WAHYUPRIHANDINI	799
 Karakteristik dan Teknologi Tembakau Lokal Temanggung dan Madura	
MASTUR dan ELLY KURNIYATI	805
 Tumbuhan Rawa sebagai Tanaman Perangkap dan Pestisida Nabati	
S. ASIKIN dan NURITA	

PELUANG PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI BEBERAPA DAERAH POTENSI SAPI POTONG, JAWA TENGAH

Titik Ekowati¹⁾, Widjono Hadi Darwanto²⁾, Sudi Nurtini³⁾, Dian Maharso⁴⁾, Edy Prasetyo¹⁾

¹⁾ Dosen Fakultas Peternakan dan Pertanian UNDIP, ²⁾ Dosen Fakultas Pertanian UGM,

³⁾ Dosen Fakultas Peternakan UGM, ⁴⁾ Staff BPTP Jawa Tengah

ABSTRAK

Penelitian peluang pengembangan usaha ternak sapi potong dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman usaha ternak sapi potong di Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan 105 responden dan penelitian dilakukan di Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora dan Kabupaten Rembang. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan SWOT analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi usaha ternak sapi potong berada pada posisi pertumbuhan skor 3,33 untuk faktor internal dan skor 3,195 faktor eksternal, sehingga mempunyai peluang untuk dikembangkan lebih lanjut.

Kata kunci : Peluang, pengembangan, SWOT, sapi potong

PENDAHULUAN

Komoditas peternakan adalah komoditas dunia, karena daya adaptasi hidup ternak yang luas. Hampir seluruh negara mengenal dengan baik komoditas sapi yang merupakan penghasil bahan makanan bergizi. Dengan demikian hampir semua negara dapat menjadi penghasil ternak baik untuk konsumsi sendiri maupun untuk ekspor. Hal ini memperlihatkan bahwa dengan memanfaatkan keunggulan komparatif dan peningkatan daya saing, ada peluang pengembangan usaha sapi potong, bagi Indonesia umumnya dan Jawa Tengah khususnya, untuk menjadikan ternak sebagai produk yang paling tidak dapat memenuhi permintaan dalam negeri. Dalam dua dasawarsa terakhir permintaan produk peternakan, khususnya daging sapi, terus meningkat. Fenomena ini hampir terjadi di setiap negara berkembang, karena beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain : pertumbuhan ekonomi, peningkatan jumlah penduduk, perbaikan pendidikan dan kesadaran gizi, urbanisasi serta globalisasi yang mempengaruhi perilaku dan pola konsumsi (Diwyanto dan Priyanti, 2006).

Lonjakan permintaan produk peternakan ini merupakan peluang yang sangat baik untuk berkembangnya usaha dan industri peternakan. Apalagi saat ini konsumsi protein hewani masih rendah, antara lain tercermin dari rata-rata konsumsi daging sapi Tahun 2010 sebesar 4,65 kg/kapita/tahun, sedangkan target konsumsi daging nasional sebesar 10,3

kg/kapita/tahun (Statistik Peternakan, 2011). Sebagai perbandingan penduduk negara maju mengkonsumsi daging rata-rata sekitar 30-40 kg/kapita/tahun. Usaha ternak sapi potong yang dilakukan baik oleh peternak rakyat maupun perusahaan peternakan sampai saat ini masih menghadapi permasalahan atau kendala, baik yang disebabkan faktor internal maupun eksternal, antara lain :

1. Populasi yang rendah sebagai akibat dari terbatasnya jumlah induk yang produktif. Hal ini mengakibatkan penambahan/peningkatan populasi dari angka kelahiran tidak nyata.
2. Peningkatan permintaan
3. Tingginya pemotongan sapi betina produktif dan bahkan betina bunting. Angka statistik menunjukkan setiap tahun sekitar 200.000 ekor betina yang dipotong, jika 50% bunting maka kehilangan: induk, calon induk dan bakalan 300.000 ekor/tahun.
4. Masih adanya gangguan penyakit reproduksi ternak.
5. Keterbatasan modal (dalam/luar negeri), akibatnya sulit membantu peternak agar berusaha dalam skala usaha yang ekonomis agar dapat memberikan pendapatan yang layak dan kesejahteraan bagi keluarganya.
6. Kondisi peternak :
 - a. Belum mengetahui dan menguasai teknologi yang ada sehingga banyak sumber pakan yang tidak dimanfaatkan.
 - b. Pemeliharaan belum dapat memperpendek jarak antar kelahiran.

- c. Belum mampu mengakses sumber permodalan.

Disamping permasalahan tersebut, kendala yang dihadapi peternak dan membutuhkan penanganan secara lintas sektoral antara lain yang berkaitan dengan kebijakan keuangan, penanganan infrastruktur, perdagangan ternak dan hasil ternak dan kebijakan pengembangan lahan/tanah. Mengacu pada kondisi usaha ternak sapi potong yang menyengkit kesenjangan antara permintaan dan ketersediaan daging sapi, permasalahan yang dihadapi serta kekuatan dan kelemahan usaha ternak sapi potong maka dilakukan kajian tentang usaha ternak sapi potong dengan tujuan untuk menganalisis peluang pengembangan usaha ternak sapi potong di Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Bulan Mei – Juli 2010 dengan menggunakan metode survey. *Purposive sampling* diterapkan untuk menentukan wilayah atau lokasi penelitian, yaitu kabupaten yang mempunyai potensi ternak sapi potong untuk dikembangkan yang didasarkan atas nilai Location Quotient (LQ) di lingkup Jawa Tengah, kemudian ditentukan 3 kabupaten sebagai wilayah penelitian.

Berdasarkan data pada Tabel 1, maka 3 kabupaten dipilih sebagai lokasi penelitian yaitu Kabupaten Blora dengan LQ 2,229, Kabupaten Grobogan dengan nilai LQ 2,101 dan Kabupaten Rembang dengan LQ 1,856.

Tabel 1. Populasi Sapi Potong di Lima Kabupaten Potensial (LQ>1) di Jawa Tengah Tahun 2008 dan 2010

No.	Kabupaten	2008		2010	
		Populasi (ekor)	LQ	Populasi (ekor)	LQ
1.	Rembang	103.802	1,721	120.060	1,856
2.	Blora	216.898	2,216	219.740	2,229
3.	Grobogan	105.549	1,977	137.843	2,101
4.	Boyolali	86.573	1,16	87.997	1,178
5.	Wonogiri	154.300	1,482	157.056	1,500
Jawa Tengah		1.390.208		1.442.033	

Sumber : Statistik Jawa Tengah, 2010.

Quota sampling digunakan untuk menentukan jumlah sampel peternak sapi potong tanpa menghitung jumlah populasi sebagai *sample frame*. Pada penelitian ini jumlah sampel sebanyak 35 responden per kabupaten yang

diambil secara *simple random sampling*, sehingga total sampel peternak 105 peternak.

Pengembangan usaha ternak sapi potong dianalisis dengan pendekatan SWOT analisis. Pada analisis ini diketengahkan tentang kekuatan dan kelemahan dari faktor internal peternak dan peluang serta tantangan yang merupakan faktor eksternal peternak. Pendekatan yang dilakukan pada analisis SWOT adalah dengan menentukan variabel dari masing-masing faktor kemudian dari faktor-faktor tersebut diberi pembobotan dan ranking yang akhirnya akan dipakai untuk mengukur skor. Pendekatan perhitungan untuk menentukan pembobotan adalah dengan menggunakan rumus :

$$X = \frac{X_1 W_1 + X_2 W_2 + \dots X_n W_n}{W_1 + W_2 + \dots W_n}$$

Keterangan :

X_n = Kriteria penilaian dan W_n = Jumlah responden

5 Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengetahui validitas instrument (instrument) yang dipergunakan untuk pengumpulan data. Syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r \geq 0,3$.

$$R = \frac{n \sum (XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

X = Nilai setiap item

Y = Total nilai untuk setiap variable yang diteliti

R = Koefisien korelasi

5 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas : untuk mengetahui adanya

5 konsistensi alat ukur dalam penggunaannya apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Teknik yang digunakan adalah Alpha Crombach, suatu instrumen dikatakan *reliable* bila memiliki koefisien alpha sebesar 0,5 atau lebih

$$r_i = \frac{\{(k) : (k-1)\} \{1 - (\sum ab^2 : \sigma^2)\}}{1}$$

Keterangan :

r_i = Reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum ob$ = Jumlah varian butir

$$= [\sum^2 - \{(\sum) : n\}] : [n]$$

$$\Sigma t = \text{Varian total} = \sum^2 \text{skor total} - \{(\text{Skor total}) : n\} : [n]$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi di Jawa, letaknya diapit dua provinsi yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Letaknya antara 5°40' dan 8°30' Lintang Selatan dan antara 108°30' dan 111°30' Bujur Timur (termasuk Pulau Karimun- jawa). Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 263 km dan dari utara ke selatan 266 km (tidak termasuk Pulau Karimunjawa).

Sapi potong merupakan salah satu komoditas ternak besar yang banyak diusahakan oleh peternak di Jawa Tengah, baik sebagai usaha ternak rakyat maupun perusahaan peternakan. Hal ini terlihat dari banyaknya rumah tangga ternak yang mengelola ternak sapi potong. Gambaran populasi ternak sapi potong di beberapa daerah potensi Jawa Tengah menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan yang secara rinci tertuang pada Tabel 2. Identitas peternak penting untuk dideskripsikan mengingat dengan gambaran itu dapat diketahui kemampuan peternak dalam mengusahakan ternaknya. Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa 78,10% responden berada pada usia produktif dengan 92,38% adalah petani sebagai mata pencaharian utama. Pendidikan responden mayoritas (63,81%) adalah tamatan SD sedangkan pengalaman beternak sapi potong < 5 tahun adalah 10,48%; antara 6 – 10 tahun sebanyak 22,86%; antara 11 – 20 tahun sebanyak 29,52% dan > 20 tahun adalah 37,14%. Jumlah sapi yang dibudidayakan responden memberikan gambaran kemampuan responden baik dari ketersediaan tenaga kerja maupun secara financial. Dari data penelitian diketahui bahwa rata-rata kepemilikan ternak yang diusahakan peternak adalah 2,104 ekor induk; 0,40 ekor sapi jantan; 1,045 ekor anak sapi betina; 0,53 ekor anak sapi jantan; 0,87 ekor pedet sapi betina dan 0,59 ekor pedet sapi jantan. Dengan rata-rata kepemilikan tersebut maka rata-rata skala usaha sapi potong berjumlah 5,514 ekor.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan Uji validitas didapatkan hasil nilai korelasi product moment (*Corrected item-Total Correlation*) yang lebih besar dari 1.35 yang berarti bahwa semua pertanyaan dalam instrument penelitian valid sedangkan hasil analisis reliabilitas menunjukkan bahwa Cronbach's alpha lebih besar dari 0.5 sehingga semua pertanyaan reliable.

Analisis SWOT

Analisis pengembangan usaha ternak sapi potong dapat dilakukan dengan pendekatan SWOT analisis. Pada analisis ini diketengahkan tentang kekuatan dan kelemahan dari faktor internal peternak dan peluang serta tantangan yang merupakan faktor eksternal peternak.

Ada dua hal yang dihadapi oleh suatu aktivitas ekonomi, yakni apa yang ingin dicapai, apa masalah dalam suatu usaha (faktor internal) dan peluang (faktor eksternal) yang dihadapi dalam mencapai keinginan tersebut. Dengan melakukan auditing dua faktor tersebut dapat diketahui strategi dan tindakan yang akan dilakukan dengan tujuannya untuk menetapkan kondisi suatu usaha. Dalam analisis SWOT "masalah" diterjemahkan sebagai pengungkapan kelemahan dan kekuatan agribisnis sebagai faktor internal, sedangkan "tantangan" diterjemahkan sebagai ancaman dan peluang yang dihadapi sebagai faktor eksternal. Strategi adalah cara taktis dan sistematis mencapai tujuan usaha, dalam hal ini adalah usaha membangun peternakan. Kebijakan adalah bentuk aturan dan program yang akan dilakukan dalam strategi yang dimaksud.

Faktor Internal Strategis Pengembangan Sapi Potong

Kekuatan

Sapi potong merupakan komoditas ternak unggulan di Jawa Tengah, karena keberadaannya tersebar hampir di seluruh kabupaten/kota dengan

Tabel 2. Populasi Sapi Potong di Lima Kabupaten Potensial di Jawa Tengah Tahun 2006-2010

No.	Kabupaten	Populasi (ekor)					Pertumbuhan (%)
		2006	2007	2008	2009	2010	
1.	Rembang	99.385	101.570	103.802	115.220	120.060	4,90
2.	Blora	218.575	215.687	216.898	217.995	219.740	0,14
3.	Grobogan	105.974	105.154	105.549	137.322	137.843	7,52
4.	Boyolali	89.412	85.867	86.573	88.919	87.997	(0,37)
5.	Wonogiri	148.816	151.377	154.300	155.505	157.056	1,36
Jawa Tengah		1.390.408	1.416.464	1.442.033	1.525.250	1.554.458	2,71

Sumber : Statistik Jawa Tengah, 2010

Peluang Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Beberapa Daerah Potensi Sapi Potong, Jawa Tengah (Ekowati, et.al.)

populasi. Populasi sapi potong di Jawa Tengah Tahun 2010 mencapai 1.554.458 ekor, dan pasokan Jawa Tengah bagi pemenuhan daging nasional mencapai 37% (Jawa Tengah Dalam Angka, 2009). Secara finansial usaha peternakan sapi potong perbibitan maupun penggemukan masih menguntungkan, yaitu dengan pendapatan Rp 1.934.861.713/tahun (Ekowati, *et al.*, 2012) dan nilai B/C ratio 1,24 dan 1,14 sehingga layak dikembangkan. Selain itu prospek usaha peternakan sapi potong masih sangat terbuka, karena tidak hanya untuk kebutuhan lokal tetapi juga memenuhi permintaan dari daerah lain. Bangsa sapi yang berkembang di Jawa Tengah sebagian besar adalah Peranakan Ongole (PO) dan peranakan hasil Inseminasi Buatan (IB) yaitu peranakan simental, limousin, dan Brahman. Selain itu sapi peranakan Frisian Holstein (PFH) jantan juga dimanfaatkan sebagai bakalan penggemukan untuk menghasilkan daging. Umumnya sapi PO betina banyak dipelihara peternak difungsikan sebagai induk karena harganya relatif lebih murah dibanding hasil keturunan dari persilangan dengan pejantan unggul. Disamping itu, peternak lebih menyukai memelihara PO (sapi lokal). Hal tersebut untuk mempertahankan bangsa sapi PO dan pemeliharaan tidak semahal sapi lain, karena bangsa sapi mempengaruhi pendapatan peternak (Ekowati *et al.*, 2012).

Di beberapa wilayah, sapi potong merupakan jenis ternak yang paling banyak diusahakan petani, dimana sekitar 70% rumah tangga petani memelihara sapi dengan kepemilikan umumnya berkisar 1-3 ekor/KK, di Kabupaten Blora kepemilikannya dapat mencapai 7 ekor/petani. Berdasarkan tujuannya, usaha sapi potong dapat dibedakan menjadi dua yaitu usaha sapi potong perbibitan dan penggemukan. Ternak perbibitan lebih banyak dilakukan oleh petani di daerah lahan kering beriklim kering, sedangkan penggemukan di daerah lahan kering beriklim basah. Fungsi lainnya dari sapi potong selain sebagai tenaga kerja adalah sebagai **1) bungan dan penghasil pupuk kandang. Pada pemanfaatannya sebagai pupuk, kotoran ternak tidak diproses terlebih dahulu, hanya ditampung dan pada saat tertentu dilakukan pembalikan.** Pupuk kandang terutama digunakan untuk tanaman palawija dan padi yang ditanam pada lahan yang kurang subur, seperti tanah perengan. Prasetyo (2001) menyatakan bahwa setiap ekor sapi dapat menghasilkan kotoran 1,8 ton/tahun.

Daerah persawahan, **2) rladangan, perkebunan dan hutan pemerintah memiliki daya dukung yang tinggi untuk pengembangan ternak sapi potong, oleh karena usaha ternak sapi potong sangat erat kaitannya dengan sistem usahatani, khususnya dalam penyediaan pakan berupa limbah pertanian.** Haryanto *et al.* (2002) melaporkan, dari setiap ha sawah dapat dihasilkan 5-8 ton jerami padi per musim tanam, dan ini cukup untuk pakan sapi dewasa 2-3 ekor/tahun. Rumput lapang diberikan ada saat musim hujan, yakni Desember-Juli, dengan jumlah pemberian 25-30 kg/ekor. Khusus di Kabupaten Blora, keberadaan hutan di beberapa wilayah memberikan kontribusi yang besar dalam penyediaan hijauan pakan. Wujud dari akses petani terhadap hutan adalah diperkenalkannya petani mengarit maupun mengangon ternak di kawasan hutan.

Sistem usahatani terintegrasi antara tanaman dengan ternak merupakan salah satu upaya yang mengarah pada pengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di suatu kawasan. Sistem integrasi tanaman padi-sapi **2) potong yang disertai dengan sentuhan teknologi merupakan implementasi dari Low-External-Input and Sustainable Agriculture (LEISA), yakni bentuk pertanian yang mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal yang ada dengan mengkombinasikan berbagai macam komponen sistem usahatani, yaitu tanaman, ternak, tanah, air, iklim, dan manusia sehingga saling melengkapi dan memberikan efek sinergi yang paling besar (Reijntjes *et al.*, 1999).**

Pada aspek permodalan, modal usahatani sapi potong berasal dari modal sendiri maupun gaduhan. Pada gaduhan terdapat penggaduh, yakni fihak yang mengerjakan kegiatan pertanian dengan sistem bagi hasil, serta yang menggaduh-kan, yakni fihak yang menyerahkan usaha pertanian kepada fihak lain dengan sistem bagi hasil. Prasetyo (2004) melaporkan, setidaknya terdapat tujuh model yang diterapkan untuk mendukung kebijaksanaan tersebut. Contoh pola gaduhan sapi betina adalah sistem pembagian keuntungan *maro bati*, dimana penggaduh mempunyai hak memperoleh setengah dari nilai anak, kotoran ternak, dan uang jasa apabila ternak dipekerjakan untuk pengolahan tanah, sedangkan kewajibannya adalah menanggung biaya pemeliharaan (Yuwono *et al.*, 2004).

Sebagian besar di lokasi pengamatan telah terbentuk kelembagaan kelompok tani ternak (KTT). Kelembagaan kelompok ternak

merupakan aspek sosial, seperti organisasi, prosedur, serta peraturan yang berkaitan dengan agribisnis peternakan. Aturan yang ditetapkan kelompok dan ditaati anggota pada kelompok yang telah menerapkan kandang kelompok adalah digunakannya kandang kelompok secara berkelanjutan, iuran listrik dan air, giliran jaga malam pada kandang kelompok. Pertemuan kelompok merupakan wahana yang efektif untuk saling menyampaikan informasi yang berkaitan dengan hal teknis budidaya sapi potong. Apabila terdapat permasalahan teknis yang tidak dapat dipecahkan oleh anggota, maka penyuluh setempat diundang pada pertemuan kelompok untuk memberikan bimbingan.

Kelemahan

Usaha peternakan sapi potong di lokasi pengamatan dilakukan oleh peternakan rakyat, yang bersifat sebagai sambilan dengan modal terbatas sehingga umumnya dengan skala kecil. Teknologi yang diterapkan umumnya masih sederhana dengan peralatan seadanya, akibatnya produktivitas yang dihasilkan masih rendah. Permasalahan perbibitan yang ditemui di lapang, perkawinan Inseminasi Buatan (IB) jumlah perkawinan ($Service\ per\ Conception=S/C$) berkisar 4-5 kali baru terjadi kebuntingan, akibat dari tingginya angka perkawinan menyebabkan jarak beranak mencapai 18-24 bulan (Ditir Budidaya Ternak Ruminansia, 2009). Agar dicapai keuntungan, maka ternak sapi usahakan dapat dicapai jarak beranak (*calving interval*) 12 bulan. Siregar *et al.* (1998) menyatakan bahwa keberhasilan IB dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni kondisi sapi akseptor, ketrampilan inseminator, ketrampilan peternak dalam mengamati siklus birahi, dan ketepatan waktu pelaksanaan IB. Oleh karena itu, pelatihan ketrampilan peternak untuk mengamati siklus birahi sangat dibutuhkan, disamping lebih mengefektifkan sistem pelaporan permintaan IB oleh peternak ke inseminator. Dalam pelaksanaan budidaya sebagian besar petani masih lemah dalam penguasaan teknologi, akibatnya produktivitas sapi potong masih rendah. Suatu hal yang sampai saat ini masih sering menjadi masalah adalah mengenai pencukupan pakan sepanjang tahun. Pada musim kemarau banyak petani mengalami kekurangan pakan, dan bahkan tidak sedikit yang terpaksa menjual ternaknya meskipun dengan harga relatif rendah (Ilham, *et al.* 2001).

Kondisi tersebut dapat terjadi karena sebagian besar petani belum memadukan usahatani dan ternak secara optimal dengan menerapkan teknologi yang telah tersedia (Muzani *et al.* 2004).

Berdasarkan kondisi di lokasi pengamatan, pemberian hijauan pakan yang bertumpu pada jerami padi segar (tanpa diproses lebih lanjut) yang disertai dengan pakan penguat yang kurang memadai, kurang menunjang performans ternak. Jerami padi segar hanya mengandung protein kasar antara 3-5% sedangkan untuk menunjang performans sapi potong, paling tidak pakan sapi mempunyai kandungan protein kasar 8% (Van Soest, 1994).

Padahal dengan melakukan pengolahan limbah pertanian dapat mendukung ketersediaan pakan sebesar 33,3 % dan mampu meningkatkan ketahanan pakan dimusim kemarau.

Apabila kotoran sapi ditangani dengan baik melalui proses pengomposan, kotoran ternak dapat merupakan sumber pendapatan yang rutin bagi petani. Dalam model sistem integrasi padi- ternak (SIPT) yang dikembangkan Departemen Pertanian, tujuan utama pemeliharaan sapi adalah untuk menghasilkan kompos, sapi bakalan yang dihasilkan setiap tahun merupakan bonus. Pemberian pakan penguat belum memperhatikan kondisi ternak, agar dicapai kinerja reproduksi yang memadai perlu strategi dalam pemberian pakan penguat melalui perbaikan kuantitas dan kualitas pakan pada saat kebuntingan (*flushing*). Penerapan teknologi *flushing* dan penyapihan anak, induk sapi akan birahi kembali pada hari ke 88 setelah melahirkan (Nuschati *et al.*, 2000).

Meskipun kelompok ternak telah banyak dibentuk, namun sebagian besar belum mampu melakukan tindakan konsolidasi dalam hal penyediaan sarana, budidaya dan pemasaran. Tindakan konsolidasi ini sangat penting untuk dilaksanakan agar dicapai efisiensi dalam pengadaan sarana produksi dan meningkatkan posisi tawar petani dalam pemasaran hasil. Sejalan dengan hal tersebut, yang perlu dilakukan adalah mendorong agar kelembagaan kelompok mengarah pada koperasi agribisnis dengan manajemen profesional dan mandiri.

Permodalan yang lemah adalah masalah klasik yang banyak dihadapi peternak (Prasetyo, *et al.*, 2012). Disisi lain, fasilitasi dari pemerintah pada permodalan masih relatif rendah dibanding sub sektor yang lain dan pihak swasta secara riil masih sangat sedikit yang berniat

menanamkan investasinya dalam usaha peternakan sapi potong. Seandainya ada, kecenderungan hanya menginvestasikan dalam kegiatan sub sistem hulu, misalnya pendirian pabrik pakan, toko obat-obatan dan peralatan yang diperlukan dalam pengembangan usaha peternakan.

Faktor Eksternal Pengembangan Sapi Potong

Peluang

Sejalan dengan perkembangan penduduk, perekonomian masyarakat, perbaikan tingkat pendidikan, perubahan gaya hidup dan urbanisasi, maka kebutuhan pangan asal ternak sapi potong cenderung terus meningkat. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang sampai saat ini masih menjadi sumber ternak yang sekaligus mampu memasok kebutuhan daerah lain, khususnya untuk ternak sapi potong tidak hanya sebagai penghasil daging, tetapi pada akhir-akhir ini banyak daerah yang berbelanja ternak bibit untuk dikembangkan lagi di daerahnya.

Hal tersebut merupakan peluang yang sangat prospektif untuk terus ditumbuh kembangkan, karena peluang pasarnya masih sangat terbuka. Dalam rangka mencukupi pemenuhan kebutuhan daging sapi pemerintah sejak tahun 2007 mencanangkan Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) dengan target sasaran tahun 2014 untuk meningkatkan ketersediaan daging yang berasal dari ternak sapi lokal hingga mencapai 90-95 %. Dengan demikian pemerintah ke depan akan terus menekan impor daging sapi, sehingga tahun 2014 hanya sebesar 5 – 10%.

Penentuan potensi pengembangan ternak sapi potong tidak lepas dengan ketersediaan lahan dan sumber pakan. Sumber hijauan pakan yang dapat dimanfaatkan secara global ada tiga yakni limbah pertanian, rumput lapang dan rumput unggul, sedangkan sumber bahan pakan tambahan berasal dari limbah industri pertanian.

Jawa Tengah Tahun 2010 mempunyai kemampuan atau *carrying capacity* 5.465.954,12 Animal Unit (AU) sedangkan jumlah populasi 2.666.433,74 AU sehingga terdapat kekurangan populasi 2.799.520,38 AU, maka usaha ternak sapi potong masih ada kemampuan untuk dikembangkan lagi. Pemanfaatan lahan perkebunan dan kehutanan sebagai lokasi pengembangan sumber hijauan dapat meningkatkan potensi pengembangan ternak. Oleh karena itu penggalian potensi penyediaan pakan sebaiknya terus

dilakukan. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan pakan yang berkualitas rendah (tongkol jagung, kulit kacang, dan onggok) dapat ditingkatkan kualitasnya melalui proses fermentasi. Selain penyediaan pakan, teknologi perbaikan mutu genetik dan pencegahan penyakit juga merupakan potensi untuk mendukung pengembangan usaha ternak sapi potong. Perdagangan sapi potong di Jawa Tengah sebagian besar masih menggunakan sistem konvensional, yaitu dengan memanfaatkan pasar hewan sebagai pertemuan antara penjual dan pembeli. Disamping itu, di tingkat petani pemasaran ternak masih menggunakan sistem penjualan dengan sistem taksir kepada pedagang yang beroperasi di desa.

Pada dasarnya pembangunan industri peternakan termasuk sapi potong memerlukan dukungan agribisnis bagian hulu, diantaranya ketersediaan bibit unggul. Saat ini bibit sapi telah tersedia dalam bentuk semen beku yang sudah siap edar, diantaranya berasal dari bangsa sapi Simental, Limousin, Brahman dan PO. Pabrik semen beku telah tersedia yaitu BIB Sidomulyo-Ungaran yang secara struktural di bawah kendali Dinas Peternakan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner Provinsi Jawa Tengah.

Ancaman

Meskipun peluang pengembangan usaha sapi potong cukup besar akibat adanya peningkatan konsumsi daging sapi, namun apabila tidak diimbangi dengan pertambahan produksi akan menimbulkan ancaman bagi eksistensi sapi potong khususnya di Jawa Tengah, karena dalam jangka panjang diperkirakan akan terjadi kekurangan produksi akibat adanya pengurusan ternak sapi yang berlebihan. Terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan ancaman dalam pengembangan sapi potong adalah masih tingginya pemotongan sapi betina produktif dan bahkan betina bunting dan masih adanya gangguan penyakit reproduksi ternak. Semangat peternak untuk mengembangkan usaha sapi potong sangat dipengaruhi sampai seberapa besar insentif yang bakal diperoleh dari usahanya. Belakangan ini terdapat penurunan harga sapi potong hidup di tingkat peternak, padahal harga daging sapi tetap bahkan cenderung meningkat. Apabila ini berlangsung cukup lama maka peternak akan beralih pada usaha di luar sektor pertanian yang lebih menguntungkan. Kebijakan impor daging sapi yang kurang kondusif tentunya

menjadi ancaman yang serius bagi keberlanjutan usaha sapi potong di tingkat petani kecil, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pencapaian

target PSDS tahun 2014. Layanan IB bisa terlambat karena terbatasnya tenaga inseminator yang sampai saat ini baru 1 orang untuk melakukan pelayanan satu wilayah kecamatan. Mengenai kualitas semen, sebetulnya sejak awal pengemasan sudah dilakukan pengujian di Balai Inseminasi Buatan dan kualitas yang kurang tidak diedarkan atau dimusnahkan.

Tabel 3. Matrik Evaluasi Faktor Internal Pengembangan Sapi Potong

Faktor Internal		Bobot Ranking Skor		
KEKUATAN	Kondisi Geografis yang mendukung pengembangan usaha ternak sapi potong	4	0,18	0,72
	Merupakan kawasan yang ditunjang dengan pengembangan sapi potong	4	0,18	0,72
	Ketersediaan hijauan pakan ternak	4	0,18	0,72
	Tingginya animo peternak sapi potong masyarakat dibidang	4	0,18	0,72
	SUB TOTAL	16	0,72	2,88
	TOTAL	22	1,00	3,33
KELEMAHAN	Penguasaan teknologi, pengetahuan dan ketrampilan peternak masih kurang	1	0,045	0,045
	Beternak sebagai usaha sampingan dengan modal terbatas	2	0,09	0,18
	Posisi tawar peternak dalam pemasaran rendah	2	0,09	0,18
	Tingginya jarak beranak dan rendahnya tingkat keberhasilan IB	1	0,045	0,045
	SUB TOTAL	6	0,27	0,45
	TOTAL	22	1,00	3,33

Analisis SWOT

Hasil analisis faktor internal (Tabel 3) menunjukan nilai positif, ini berarti Provinsi Jawa Tengah mempunyai kekuatan yang lebih menonjol dari pada kelemahan. Kekuatan terbesar terletak pada tersedianya lahan untuk pengembangan dan tingginya animo masyarakat di bidang peternakan sapi potong. Berdasarkan hasil analisis Matrik Internal dan Eksternal diketahui bahwa Usaha Ternak Sapi Potong di daerah kajian berada pada posisi pada kuadran I yakni pertumbuhan dengan nilai skor 3,33 dan 3,195. Mengacu dari hasil tersebut, maka usaha ternak yang dilakukan oleh masyarakat pada dasarnya mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Tabel 4. Matrik Evaluasi Faktor Eksternal Pengembangan Sapi Potong

Faktor Eksternal		Bobot Ranking Skor		
PELUANG	Permintaan produk sapi potong terus meningkat	4	0,18	0,72
	Telah berfungsinya BIB dalam menghasilkan bibit	3	0,136	0,54
	Masih tersedianya sumberdaya untuk pengembangan sapi potong	4	0,18	0,72
	Adanya era globalisasi memperluas pemasaran sapi potong	4	0,18	0,72
	SUB TOTAL	15	0,676	2,7
ANCAMAN	Pemotongan sapi betina produktif	1	0,045	0,045
	Kebijakan pemerintah mengimpor sapi potong	1	0,045	0,045
	Fluktuasi harga sapi dan daging sapi yang berakibat ketidakstabilan perekonomian peternak	2	0,09	0,18
	Stabilitas penyediaan bibit dan layanan IB	2	0,09	0,18
	Pertambahan penduduk sehingga mengakibatkan pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman	1	0,045	0,045
	SUB TOTAL	7	0,315	0,495
TOTAL		22	1,00	3,195

Matriks SWOT - Peringkat Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong

Analisis matrik Internal dan Eksternal selanjutnya digunakan untuk menyusun Matrik SWOT dengan maksud untuk mempertajam analisis Internal dan Eksternal factor yang ada pada usaha ternak sapi potong. Pada matrik ini terdapat set kemampuan alternative strategi pengembangan yang terdiri atas strategi SO (*Strengths Opportunities*), strategi ST (*Strengths Threat*), strategi WO (*Weakness Opportunities*) dan strategi WT (*Weakness and Threats*).

		TOTAL SKOR FAKTOR INTERNAL						
		4,0	Kuat	3,0	Rata-rata	2,0	Lemah	1,0
TOTAL SKOR FAKTOR EKSTERNAL	Tinggi	4,0	I Pertumbuhan (3,33) (3,195)	3,0	II Pertumbuhan	2,0	III Pencutan	1,0
	Menengah	3,0	IV Stabilitas	2,0	V Pertumbuhan Stabilitas	1,0	VI Pencutan	0,0
	Rendah	2,0	VII pertumbuhan	1,0	VIII Pertumbuhan	0,0	IX likuidasi	-1,0
		1,0						

Ilustrasi 1. Matrik Internal - Eksternal Analisis SWOT (Rangkuti, 2002)

<p>IFAS</p> <p>ESFAS</p>	<p>STRENGTHS (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi geografis yang mendukung pengembangan usaha ternak sapi potong 2. Merupakan kawasan pengembangan sapi potong yang diutamakan dengan populasi sapi potong 3. Ketersediaan hijauan pakan ternak 4. Tingginya minat masyarakat di bidang peternakan sapi potong 	<p>WEAKNESSES (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan teknologi peternakan masih kurang 2. Belum adanya modal usaha sendiri dengan modal awalan 3. Posisi pasar peternak dalam pemasaran rendah 4. Tingginya jasa kesehatan dan rudahnya sangat terbelah-belah inbreeding
<p>OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasaran produk sapi potong terus meningkat 2. Telah terbentuknya Balai Inisiasi Sapi (BIS) dalam pengkajian bibit 3. Masih terdapat sumber daya untuk pengembangan sapi potong 4. Adanya era globalisasi pemasaran sapi potong 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi geografis, keadaan sumberdaya dan kawasan pengembangan sapi potong sehingga dapat mendukung pemasaran sapi potong 2. Ketersediaan pakan hijauan 3. Balai Inisiasi Sapi (BIS) dapat mendukung ketersediaan bibit sapi 4. Era pasar global dapat meningkatkan peran usaha peternak 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan teknologi guna mendukung ketersediaan dan pemasaran peternakan sapi potong 2. Era globalisasi mendorong peternak untuk lebih mandiri dan meningkatkan usaha ternak sapi potong ke arah agribisnis sehingga meningkatkan posisi pasar peternak 3. BIS adalah lembaga pendukung untuk memfasilitasi peternak pada kegiatan IB agar lebih terarah dan terarah
<p>THREATS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan sapi betina produktif 2. Kebijakan Pemerintah tentang sapi sapi potong 3. Fluktuasi harga sapi dan daging sapi yang berakibat ketidakstabilan pendapatan peternak 4. Sebelas penyediaan bibit dan layanan IB 5. Persaingan produk sapi-sapi pengganti sapi ane fungsi lahan, peternakan menjadi peternakan 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan potensi peternak dalam berusaha sehingga ketersediaan sapi dan daging sapi dapat terpenuhi 2. Pemasokan teknologi pakan ternak untuk mendukung ketersediaan pakan ternak 3. Kebijakan pengurangan impor sapi untuk mengurangi harga dan meningkatkan peternak 4. Mempertahankan lahan peternakan produk untuk mengurangi alih fungsi lahan 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi usaha untuk meningkatkan peternakan sapi betina produktif 2. Penyediaan bibit sapi dengan memanfaatkan BIS sehingga terdapat peternak yang mampu bersaing di Jawa Tengah 3. Meningkatkan peran peternak dan meningkatkan fluktuasi harga sapi potong melalui Lumbung pendukung agribisnis

Ilustrasi 2. Matrik SWOT – Peringkat Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong

Berdasarkan alternatif faktor internal dan eksternal yang telah disusun dalam matrik SWOT maka dapat disusun strategi berdasarkan tingkat kepentingan. Peringkat strategi pengembangan peternak di Provinsi Jawa Tengah adalah : (1) peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak; (2) peningkatan investasi permodalan dari hulu hingga hilir, (3) memperkuat kelembagaan kelompok ternak, (4) peningkatan ketrampilan petugas IB, dan; (5) memperkuat posisi tawar menawar peternak dalam pemasaran. Sedangkan grand design dari analisis SWOT jabarkan dalam Matrik SWOT – Peringkat Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong pada Ilustrasi 2.

KESIMPULAN

1. Usaha ternak sapi potong merupakan usaha yang mempunyai peluang untuk dikembangkan.
2. Berdasarkan analisis SWOT, maka usaha ternak sapi potong berada pada posisi pertumbuhan dengan skor 3,33 dan 3,195.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda dan BPS. 2009. Jawa Tengah dalam Angka 2009. CV Nabawi. Semarang.
- Bappeda dan BPS. 2010. Jawa Tengah dalam Angka 2010. CV Nabawi. Semarang.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Jawa Tengah. 2011. Statistik Peternakan.

Direktur Budidaya Ternak Ruminansia, 2009. Kebijakan Swasembada Daging Sapi 2014. Disampaikan pada acara ‘Pemantapan dukungan Program Percepatan Swasembada Daging Sapi. Loka Penelitian Sapi Potong Grati.

Diwyanto, K. dan A. Priyanti. 2006. Kondisi, Potensi dan Permasalahan Agribisnis Peternakan Ruminansia dalam Mendukung Ketahanan Pangan. Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Fakultas Peternakan UNIP.

Ekowati, T., D.H. Darwanto, S. Nurtini and A. Suryantini. 2012. A Supporting aid for beef cattle investment of farm household in Central Java Province. J. of Indonesian Trop. Agric.. 37(1):41-49.

Haryanto, B., I. Inounu, IGM Budiarsana, dan K. Diwyanto. 2002. Panduan Teknis Sistem Integrasi Padi-Ternak. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.

Haryanto, B. 2003. Manajemen Pemeliharaan Sapi dalam Pola CLS Lahan Kering. Materi Disampaikan pada Apresiasi Teknis Program Litkaji Pola CLS di Lahan Kering, Sukamandi 30 Juni-2 Juli 2003.

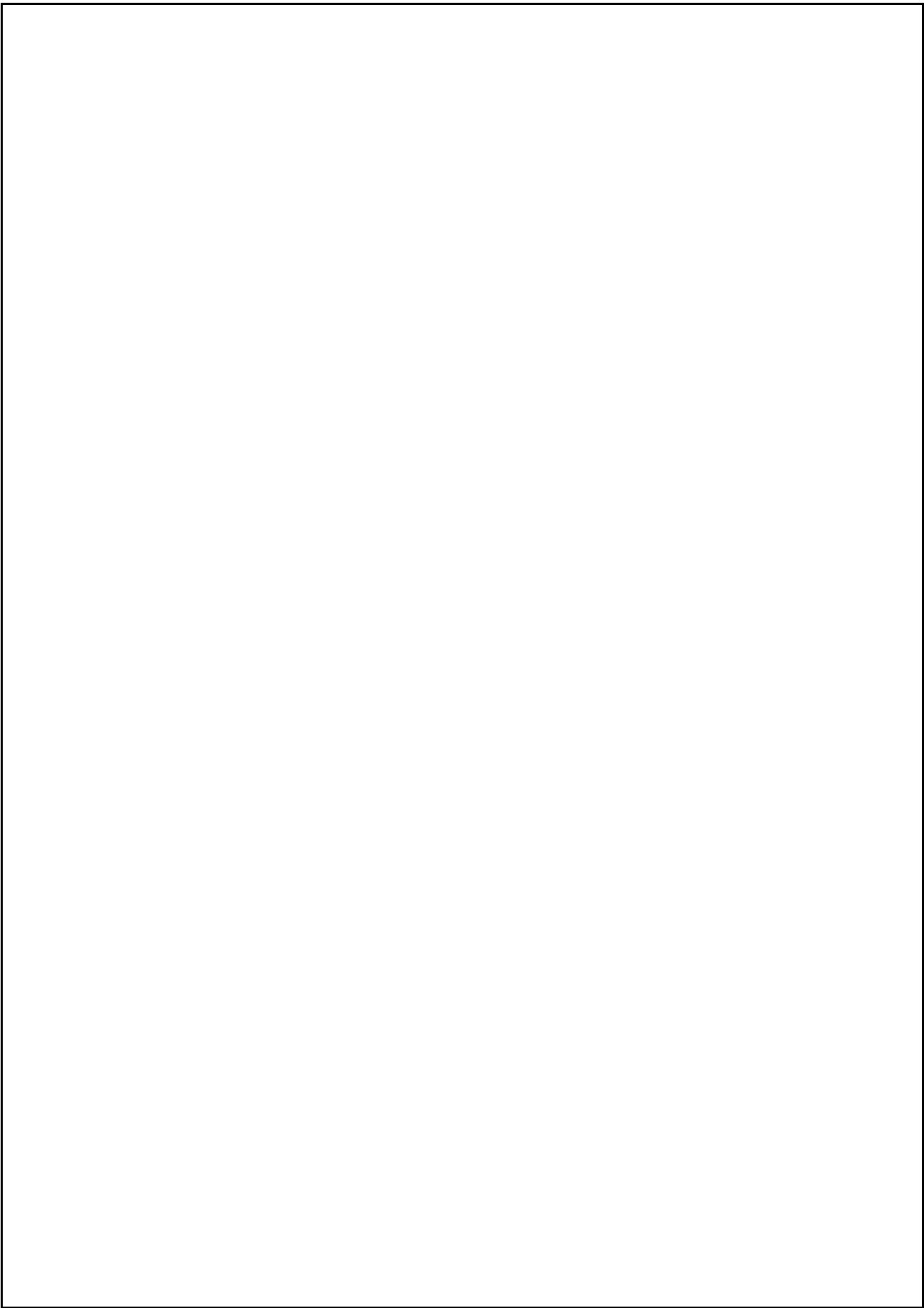
Ilham N., K. Kariyaya, B. Wiryono, N.N.A. Kriom, dan S. Hastuti. 2001. Analisis penawaran dan permintaan komoditas peternakan unggulan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Muzani A., Y.G. Bulu, K. Puspandi dan T.S. Panjahitan. 2004. Potensi Pakan dalam Sistem Integrasi Tanaman – Ternak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Prosiding Lokakarya sistem dan Kelembagaan Usahatani Tanaman-Ternak. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.

Nuschaty U., Subiharta, Wiluto D. B. Utomo, D. Pramono, Ernawati, Sunarso, Y. Supriondho, S. Hardiyati, Riyanto, Suharno. 2000. Laporan Hasil Pengkajian. Pengkajian Sistem Usahatani (SUT) sapi potong di Lahan Kering Jawa Tengah. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, Ungaran.

Prasetyo. 2001. Pengkajian terintegrasi antara tanaman dan ternak dalam pola tanam padi-padi-jagung. Laporan Kegiatan – BPTP Ungaran.

- Prasetyo, E., Sunarso, P.B. Santosa, E. Rianto, T. Ekowati, D.M Yuwana dan B. Mulyatno. 2012. The influence of 5-C factors on rate of credit return in beef cattle farming in Central Java. *J. Indonesian Trop. Anim. Agric.* 37(3)3: 213-219.
- Rangkuti. 1988. Meningkatkan pemakaian jerami padi sebagai pakan ternak ruminansia dengan implementasi pada : limbah pertanian sebagai pakan dan manfaatnya. *Proc. Biocomunication Project. Second Workshop on Crop Reedues for Feed and After.*
- Reijntjes, C, Bertus Haverkort, dan Ann Waters-Bayer. 1999. *Pertanian Masa Depan : Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah.* The Macmillan Press. Ltd., London and Basingstoke, England.
- Siregar, S. B. 1990. *Sapi Perah : Jenis, Teknik Pemeliharaan, dan Analisa Usaha.* P.T. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Van Soest. 1994. *Nutritional Ecology of The Ruminant.* Second Ed. Published by Cornell University. Itacha and Lordan.
- Yuwono, D.M., J. Pramono, Yulianto, dan C. Setiani. 2004. Potensi dan peluang pengembangan sistem integrasi padi – sapi potong dalam rangka optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lokal di Kabupaten Blora. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Ruminansia 2004, 07 Oktober 2004. Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, Semarang



PELUANG PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI BEBERAPA DAERAH POTENSI SAPI POTONG, JAWA TENGAH

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.uns.ac.id

Internet Source

3%

2

jateng.litbang.pertanian.go.id

Internet Source

2%

3

repository.unand.ac.id

Internet Source

1%

4

hardianimalscience.files.wordpress.com

Internet Source

1%

5

kk.mercubuana.ac.id

Internet Source

1%

6

repo.unand.ac.id

Internet Source

1%

7

ejournal.umpwr.ac.id

Internet Source

1%

8

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

1%

9

Ferawaty Martha Kary, Aphrodite Milana
Sahusilawane, Natelda R Timisela.

"KELAYAKAN USAHA TERNAK SAPI
POTONG DI DESA WAIMITAL KABUPATEN
SERAM BARAT PROVINSI MALUKU", Agrilan :
Jurnal Agribisnis Kepulauan, 2019

Publication

1%

10

jpi.faterna.unand.ac.id

Internet Source

1%

11

Nurdayati Nurdayati. "Strategi Pengembangan
Usaha Sapi Potong Di Kecamatan Sawangan
Kabupaten Magelang", Jurnal Pengembangan
Penyuluhan Pertanian, 2017

Publication

1%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 1%

Exclude bibliography

On